



**PERAN USAHA KERUPUK SINGKONG DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PADA JORONG BATU BALANG
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Ekonomi Syariah/Manajemen Syariah*

Oleh:

FIDIYANTI RUKMANA
15301220032

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH / MANAJEMEN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fidiyanti Rukmana
NIM : 15301220032
Tempat/Tanggal Lahir : Galang, 15 Juni 1997
Jurusan : Ekonomi Syariah/Manajemen Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
**“PERAN USAHA KERUPUK SINGKONG DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PADA JORONG BATU
BALANG KABUPATEN SIJUNJUNG”** adalah **benar karya saya sendiri
bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya
bersedia menerima sanksi dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 4 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



Fidiyanti Rukmana
NIM. 15301220032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

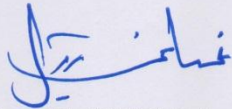
Pembimbing Skripsi atas nama FIDIYANTI RUKMANA, NIM: 15201220032, dengan judul "PERAN USAHA KERUPUK SINGKONG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PADA JORONG BATU BALANG KABUPATEN SIJUNJUNG". Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, 18 Januari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II







Dr. H. Rizal Fahlefi, S. Ag., M. SI
NIP: 197306292001121002



Khairuliz Shohirin, SE., MM

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **FIDIYANTI RUKMANA**, NIM: 15 301 220 032 dengan judul **“PERAN USAHA KERUPUK SINGKONG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PADA JORONG BATU BALANG KABUPATEN SIJUNJUNG”** telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah/Manajemen Syariah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Jum'at 08 Februari 2019.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Rizal Fahlefi, S. Ag., M. SI NIP. 19730629 200112 1 002	Ketua/ Pembimbing I		19/2-2019
2	Khairulis Shobirin, SE., MM NIP. -	Sekretaris/ Pembimbing II		18/2-19
3	Gampito, SE., M. Si NIP. 19670219 200501 1 005	Anggota/ Penguji I		15/2-19
4	Widi Nopiardo, MA NIP. 19861128 201503 1 007	Anggota/ Penguji II		15-02-2019

Batusangkar, 15 Februari 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



ABSTRAK

FIDIYANTI RUKMANA, NIM 15301220032, judul SKRIPSI “PERAN USAHA KERUPUK SINGKONG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PADA JORONG BATU BALANG KABUPATEN SIJUNJUNG” Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi pokok permasalahan adalah usaha kerupuk singkong sudah dikelola selama bertahun-tahun dan sebagai usaha utama yang menopang perekonomian keluarga, tetapi pemasaran usaha masih rendah, sistem penjualan masih menunggu pesanan, modal masih rendah, belum ada ide baru dalam mengembangkan usaha, dan penghasillan yang didapat tidak tetap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 orang pemilik usaha kerupuk singkong di Jorong Batu Balang. Teknik analisis data yang digunakan adalah skala Guttman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung menggunakan kuisioner yang disebarkan kepada 39 responden dengan indikator adalah pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan konsumsi memiliki persentase sebesar 57,7% (58%). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk singkong tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Apabila dilihat peran usaha kerupuk singkong untuk masing-masing indikator, maka terhadap pendapatan, perumahan dan konsumsi, usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan hal tersebut.

Kata Kunci: *Peran Usaha, Kesejahteraan Ekonomi Keluarga*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR KEASLIAN DATA

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Defenisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Peranan (<i>Role</i>).....	12
2. UMKM.....	13
3. Pengertian Usaha Mikro dan Kecil	15
4. Keunggulan dan Peluang Pengembangan	18
5. Industri (usaha).....	19
6. Ekonomi	22
7. Kesejahteraan	27
8. Kesejahteraan Keluarga.....	32
9. Ciri-Ciri Ekonomi Keluarga.....	33
10.Indikator Peningkatan Ekonomi dalam Keluarga	34
B. Penelitian Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Nagari Limo Koto Jorong Batu Balang	45
1. Letak Geografis	45
2. Kondisi Demografis	46
3. Sarana dan Prasarana.....	46
4. Sektor Perkonomian	49
B. Gambaran Umum Usaha Kerupuk Singkong di Jorong Batu Balang.....	51
C. Hasil Penelitian	55
1. Karakteristik Responden	55
2. Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga.....	57
D. Pembahasan.....	67
1. Kesejahteraan	67
2. Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga.....	73
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Kepala Keluarga dan Industri Kerupuk Singkong.....	7
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	37
Tabel 3. 2 Kriteria Pemberian Skor.....	42
Tabel 3. 3 Indikator Peran Usaha Kerupuk Singkong.....	43
Tabel 4. 1 Sarana Pendidikan.....	46
Tabel 4. 2 Sarana Kesehatan	47
Tabel 4. 3 Rumah Ibadah	47
Tabel 4. 4 Nama TPQ/TPSQ.....	48
Tabel 4. 5 Sarana Olahraga	49
Tabel 4. 6 Sarana Seni dan Budaya.....	49
Tabel 4. 7 Jumlah Usaha Kerupuk Singkong Jorong Batu Balang 2018.....	51
Tabel 4. 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	55
Tabel 4. 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir..	56
Tabel 4. 10 Distribusi dan Persentase Jawaban Kuisisioner Indikator Pendapatan.	58
Tabel 4. 11 Distribusi dan Persentase Jawaban kuisisioner Indikator Pendidikan..	60
Tabel 4. 12 Distribusi dan Persentase Jawaban kuisisioner Indikator Kesehatan ...	61
Tabel 4. 13 Distribusi dan Persentase Jawaban Kuisisioner Indikator Perumahan .	63
Tabel 4. 14 Distribusi dan Persentase Jawaban Kuisisioner Indikator Konsumsi...	64
Tabel 4. 15 Tanggapan Responden Atas Peran Usaha Kerupuk Singkong	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

Lampiran 2. Hasil Penelitian

Lampiran 4. Surat Tugas Pembimbing Skripsi

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Dari Kesbangpol

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dari Kantor Camat Koto VII

Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian Dari Wali Nagari Limo Koto

Lampiran 6. Foto Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Diharapkan hasil pembangunan menjadi upaya dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial. Untuk menstabilkan keadaan perekonomian, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan yang harus segera dilaksanakan agar pembangunan dapat berlangsung dan peningkatan kesejahteraan segera terwujud (Tambunan, 2002:40).

Salah satu perwujudan dari kesejahteraan tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan. Pemilihan pekerjaan yang tepat dan sesuai juga mesti diiringi dengan keyakinan akan kesuksesan usaha tersebut bergantung kepada Allah, hal ini sejalan dengan firman Allah pada Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menghendaki manusia menyeimbangkan antara kehidupan dunia (dalam bentuk bekerja) dan kehidupan akhirat (dalam bentuk ibadah). Berbagai jenis pekerjaan telah dikembangkan oleh masyarakat dalam rangka mencari rezeki. Usaha-usaha yang berbentuk organisasi maupun usaha-usaha mandiri yang dikelola oleh individu. Masyarakat dengan modal besar memilih mengelola usaha dengan cara terorganisasi dalam bentuk perusahaan sedangkan masyarakat dengan modal sedikit lebih memilih usaha mandiri yang melahirkan Usaha kecil dan menengah (UMKM).

Mengamati fenomena di Indonesia, krisis ekonomi yang berkepanjangan berdampak pada semakin lemahnya sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi sehingga banyak perusahaan tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Kondisi seperti ini sangat dirasakan oleh perusahaan-perusahaan atau kelompok usaha yang tergolong besar, akan tetapi ternyata kelompok usaha yang tergolong kecil mampu bertahan dibandingkan dengan kelompok usaha besar. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa usaha kecil lebih mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mampu bertahan dibandingkan dengan usaha yang tergolong besar (Hardjanto, 2005:79).

Ketika krisis menerpa pada periode tahun 1997-1998, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar. UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Selama tahun 2011 sampai 2012 terjadi pertumbuhan pada UMKM serta penurunan pada usaha besar. Bila pada tahun 2011, usaha besar mencapai 41,95% tahun berikutnya hanya 40,92%, turun sekitar 1,03%. Pada UMKM terjadi sebaliknya. Bila usaha menengah pada tahun 2011 hanya 13,46%, pada tahun 2012 mencapai 13,59%. Ada peningkatan sebesar 0,13%. Berbeda dengan usaha kecil, ada sedikit penurunan dari tahun 2011. Pada tahun itu mencapai 9,94% namun pada tahun 2012 hanya mencapai 9,68%, artinya menurun sekitar 0,26%. Peningkatan cukup besar terjadi pada usaha mikro, bila tahun 2011 hanya mencapai 34,64%, pada tahun 2012 berhasil meraih 38,81% terjadi peningkatan sebesar 4,17% (Putra, 2016:43-44).

Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2014, terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UMKM di Indonesia. Di 2017

serta beberapa tahun ke depan diperkirakan jumlah pelaku UMKM akan terus bertambah. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57-60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memberi kontribusi yang signifikan dalam perekonomian nasional. Pada tahun 2015, jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit dan sebagian besar merupakan usaha berskala mikro (98,73 persen). Pertumbuhan UMKM dalam periode 2011-2015 mencapai 2,4 persen, dengan pertumbuhan terbesar terdapat pada usaha menengah yaitu sebesar 8,7 persen. Sementara itu, nilai investasi UMKM terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10,6 persen dalam periode 2011-2015. Kontribusi investasi UMKM yang terbesar disumbangkan oleh usaha menengah (56,4 persen) dan usaha kecil (31,6 persen) (Iryanti, 2016:4).

Wilayah Sumatera Barat termasuk salah satu wilayah yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan UMKM cukup pesat di Indonesia. Menurut kepala Dinas Koperasi dan UMKM Sumbar Zirna Yusri, sampai dengan tahun 2017 sudah terdapat 81.182 unit usaha yang tersebar di 19 kabupaten dan kota (Padang Ekspres:UKM penggerak ekonomi Nasional, 14 May 2018). Sektor usaha yang dominan adalah usaha kerajinan. Usaha tersebut berupa tenunan, jahit dan membuat tas dari benang cherry. Hal ini dijelaskan oleh Zirna dalam cendana news.com tanggal 27 Februari 2018. Selain kerajinan, usaha makanan juga turut berkembang dengan bagus di sejumlah daerah di Sumbar. Usaha makanan itu kebanyakan usaha rumahan seperti membuat keripik, stick dari berbagai bahan (M. Noli Hendra)

Pengembangan UMKM menjadi salah satu prioritas pemerintah Indonesia untuk saat ini. Pemerintah dan legislatif membuktikan perhatiannya terhadap UMKM dalam meluncurkan UU No. 20 tahun 2008 tentang UMKM. Dengan adanya peraturan yang menjadi payung hukum, gerak UMKM menjadi semakin leluasa. Perbankan pun mulai agresif menyalurkan kredit kepada UMKM. Dari sisi kuantitas, Bank Sentral telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.14/22/PBI/2012 tanggal 21

Desember 2012 tentang pemberian Kredit oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. PBI tersebut mengamanatkan kepada bank agar pada tahun 2015 memberikan porsi kredit sekurang-kurangnya 5% kepada UMKM dari total kredit. Bahkan pada tahun 2018 rasio kredit atau pembiayaan terhadap UMKM ditetapkan paling rendah 20% dari total kredit atau pembiayaan. Kemudian dari sisi kualitas, pelaku perbankan harus memahami profil bisnis UMKM secara lebih mendalam sehingga penyaluran kredit tepat sasaran dan menghasilkan kredit yang berkualitas baik dan lancar. (Bank Indonesia, 2015:2-4)

UMKM merupakan gabungan dari 3 kelompok usaha yaitu, usaha Mikro, Usaha kecil dan Usaha Menengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah terdapat beberapa ciri-ciri yang digunakan untuk mendefinisikan usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan yang memiliki ciri-ciri adalah jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti, tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat, belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha, sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai, tingkat pendidikan relatif rendah, umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank, umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP. (UU 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Ciri-ciri usaha kecil adalah jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah, lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah, pada umumnya sudah melakukan

administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha, sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP, sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha, sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal, sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan. Usaha menengah memiliki ciri-ciri yaitu telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan, telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dan lainnya, sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan, pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik (Indriyatni, 2013:58-59).

Jenis usaha yang dikembangkan juga memiliki variasi yang cukup banyak, sehingga antara satu pemilik usaha dengan lainnya memiliki daya tarik tersendiri. Berbagai jenis usaha dikembangkan dengan pola UMKM. Mulai dari makanan, pakaian, kerajinan dan berbagai jenis barang lainnya. UMKM pada bagian usaha mikro lebih identik dengan industri rumah tangga (Home Industry), karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga. Pengelolaan industri rumah tangga sebagai usaha keluarga tentunya memberikan harapan akan hasil usaha yang mampu untuk menopang perekonomian keluarga. Tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, namun lebih jauh diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan pelaku usahanya secara ekonomi maupun secara sosial.

Menurut Biro Pusat Statistik (2000) indikator yang dapat dijadikan alat ukur melihat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) tingkat pendapatan keluarga, (2) konsumsi, (3) tingkat pendidikan keluarga, (4) tingkat kesehatan, dan (5) kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki di dalam rumah tangga. Sedangkan Menurut BPS (2013) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, pola konsumsi, ketenagakerjaan, dan perumahan.

Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang turut mengembangkan UMKM dalam rangka mengembangkan perekonomian masyarakatnya adalah kabupaten Sijunjung. Sektor usaha yang mendapat perhatian khusus pemerintah adalah usaha kecil dan menengah. Adapun jenis usaha populer daerah ini adalah tenunan, *garci tea* (teh asam gelugur) dan kopi herbal. Usaha ini telah beberapa kali memenangkan perlombaan untuk wilayah Nasional. Usaha ini mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Sijunjung.

Adapun sektor usaha mikro atau usaha rumah tangga di daerah ini dalam berbagai sumber tidak ditemukan bentuk perhatian pemerintah. Namun kenyataan di lapangan penulis menemukan banyaknya usaha rumahan yang juga menjadi penopang hidup keluarga di wilayah ini (Nurpinik dkk, wawancara, 25 Maret 2018) . Adapun wilayah yang menjadi objek penulis adalah jorong Batu Balang. Industri rumahan (usaha mikro) yang dikembangkan oleh kebanyakan masyarakatnya adalah pengelolaan kerupuk singkong. Kerupuk singkong yang diproduksi industri ini berbeda dengan kerupuk singkong yang diproduksi kebanyakan orang. Kerupuk singkong yang diproduksi industri ini adalah ubi pilihan atau ubi kuning yang dibeli dengan hitungan karung. Ubi diolah dengan cara menghaluskan ubi dengan cara di parut menggunakan mesin kusus, setelah halus ubi diaduk dan diberi garam, kemudian dicetak menggunakan piring kusus (piring berbentuk bulat), setelah itu di kukus untuk selanjutnya dijemur. Setelah kering, maka kerupuk dapat

dijual dalam kondisi setengah jadi. Konsumen akan melakukan pengolahan akhir dalam bentuk penggorengan untuk kemudian baru dinikmati bentuk kerupuk.

Kelompok penduduk asli yang kebanyakan membuka usaha kerupuk singkong untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun data yang berhubungan dengan jumlah penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1
Jumlah Kepala Keluarga dan Industri Kerupuk Singkong
Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung
Tahun 2018

NO	JORONG	JUMLAH KK			JUMLAH RUMAH	JUMLAH INDUSTRI KERUPUK SINGKONG
		L	P	L + P		
1	Batu Balang	398	55	453	392	39

Sumber : Data olahan dari kantor jorong, 2018

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas diketahui terdapat sebanyak 453 kepala keluarga yang terdiri dari 398 kepala keluarga laki-laki dan 55 kepala keluarga perempuan. Dari 453 KK ini hanya terdapat 392 rumah yang dihuni masyarakat. Selanjutnya dari 392 rumah ini terdapat 39 rumah yang mengelola usaha kerupuk singkong. 39 rumah pengusaha kerupuk singkong melakukan produksi kerupuk singkong dirumah saja. Dan rumah yang lainnya memiliki usaha lain dan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ada yang PNS, POLRI, TNI, Berdagang dan lainnya.

Usaha pembuatan kerupuk singkong ini bagi sebagian kepala keluarga menjadi usaha pokok dan bagi keluarga lainnya menjadi usaha tambahan. Bagi keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian dan perkebunan, maka usaha kerupuk singkong ini menjadi usaha utama, sedangkan bagi keluarga yang memiliki lahan, usaha kerupuk singkong hanya menjadi usaha tambahan. Usaha kerupuk singkong yang berkembang di jorong Batu Balang ini merupakan usaha keluarga yang sudah dikembangkan secara turun temurun yang berasal dari rumpun keluarga yang sama. Pada awalnya hanya satu keluarga yang mengelola usaha ini, namun ketika anak-anak dari keluarga ini

sudah menikah dan memiliki keluarga lagi maka mereka memisahkan diri dari keluarga induk untuk kemudian juga membangun usaha yang sama dengan keluarga barunya. Begitulah perkembangan usaha ini selanjutnya hingga menjadi kelompok usaha yang cukup banyak (Martina, wawancara, 31 Maret 2018).

Melalui wawancara, diperoleh informasi bahwa usaha tersebut telah dikelola selama bertahun-tahun. Usaha kerupuk singkong dalam pembuatannya setiap pengusaha ada yang memakai pekerja dan anggota keluarga yang membantu untuk menghemat biaya. Jumlah produksi usaha ini bisa bermacam-macam tiap rumah, tergantung pemesanan (Desmawati, wawancara, 31 Maret 2018). Wawancara awal selanjutnya peneliti mengunjungi pemilik usaha kerupuk singkong dengan pemilik yang berbeda diketahui hanya memproduksi dengan jumlah yang sama tiap minggunya. Pada usaha yang di kelola oleh pengusaha ini, mereka tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dan hanya memproduksi sesuai kesanggupan saja. Usaha kerupuk singkong membantu perekonomian keluarganya. Ibu Nurpinik dulunya seorang tukang cuci baju dan memiliki 3 orang anak, anak ke 2 bersekolah tingkat SMP. Usaha kerupuk ini membantu ibu Nurpinik mengikuti tabungan yang dibayar 1 kali seminggu dan penerimaan uangnya 1 kali seminggu. (Nurpinik, wawancara, 31 Maret 2018).

Usaha kerupuk singkong yang dikelola 39 KK, pada umumnya yang menjadi pengelola penuh adalah perempuan (ibu-ibu) dan rata-rata usaha ini tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dan hanya memanfaatkan tenaga dari keluarga sendiri seperti suami dan anak-anaknya. Lebih jauh dari wawancara yang penulis lakukan dengan pelaku usaha diketahui bahwa pemilik usaha yang berada pada jorong Batu Balang bersaing antara pemilik usaha kerupuk singkong dengan pemilik lainnya. Hal ini dikarenakan pasar sasaran yang dimilikinya ada yang sama. Bagi pemilik usaha yang tidak mau bersaing ketat dengan pelaku usaha lainnya, mereka memilih memakai jasa perantara untuk menjual hasil industrinya (Jumarni, wawancara, 6 April 2018). Tidak hanya dari segi pesaing, dari segi cuaca juga memperlambat proses

penjemuran kerupuk singkong. Sehingga penghasilan yang diterima tidak tetap karena faktor cuaca dan jumlah yang dipesan konsumen. Pendapatan yang tidak tetap dan usaha ini merupakan usaha pokok tentunya menghambat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini tentunya dapat menjadi penghambat untuk pencapaian kesejahteraan pelaku usahanya. Pemasaran usaha kerupuk ini juga masih rendah karena belum adanya ide baru untuk mengembangkan usaha dan sistem penjualan masih menunggu pesanan. Hal ini terjadi karena modal yang masih rendah dan tingkat pendidikan dari pelaku usaha yang masih rendah.

Sebagai usaha utama yang diharapkan mampu menopang perekonomian keluarga tentunya hasil usaha yang dikelola diharapkan mampu memberikan peran positif dalam meningkatkan perekonomian pelaku usahanya. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada jorong Batu Balang ini mengenai peran usaha kerupuk singkong terhadap peningkatan ekonomi pelaku usahanya dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis dalam bentuk Skripsi dengan judul : **Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini kepada:

1. Perkembangan usaha kerupuk singkong pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.
2. Strategi pemasaran kerupuk singkong pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.
3. Peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian adalah peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah penelitian dibatasi, maka dapat dirumuskan penelitian ini menjadi bagaimana peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1. Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah Memberikan sumbangan pikiran terhadap ilmu pengetahuan ekonomi mengenai peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

- 2) Menambah pengetahuan peneliti tentang peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.
- b. Bagi Instansi
 - 1) Dapat dijadikan referensi bacaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
 - 2) Dapat dijadikan bahan dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.
 - c. Bagi pelaku usaha kerupuk singkong

Sebagai bahan masukan dan saran untuk pengembangan perekonomian pelaku usaha kedepannya.

G. Defenisi Operasional

Untuk dapat menjelaskan maksud dari judul penelitian ini, maka penulis dapat menjelaskannya dalam defenisi operasional berikut:

Peranan menurut Soekanto, peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan/status (Soerjono dan Sulistyowati, 2017:210). Dalam penelitian ini, peran yang akan diteliti adalah peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Maksud peran dalam penelitian ini adalah melihat apakah usaha kerupuk singkong memberikan hasil dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang dapat dilihat dari BPS 2000 dengan 5 indikator yaitu pendapatan, konsumsi, pendidikan, kesehatan dan perumahan.

Usaha Kerupuk Singkong adalah mengolah bahan baku dari ubi dengan cara diparut, dicetak, dikukus, dan dijemur lalu di ikat dengan produksi setengah jadi dan dipasarkan kepada konsumen.

Kesejahteraan Ekonomi Keluarga adalah terpenuhi hak-hak dasar, yaitu berupa pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah dan sumber daya lingkungan, rasa aman, memiliki hak berpartisipasi sosial politik (Wardhani, 2013:26).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pembahasan mengenai judul penelitian ini akan dijelaskan melalui teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian ini. Berdasarkan definisi operasional yang telah dijelaskan pada BAB I penelitian ini, teori yang mendukung penelitian ini terdiri dari teori mengenai peran, usaha dan kesejahteraan. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai teori-teori pendukung tersebut.

1. Peranan (*Role*)

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis, kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soerjono dan Sulistyowati, 2017:210). Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:

- a. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu berlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
- c. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Di dalam interaksi sosial kadangkala kurang disadari bahwa yang paling penting adalah melaksanakan peranan. Tidak jarang terjadi di dalam proses interaksi tersebut, kedudukan lebih dipentingkan sehingga terjadi hubungan-hubungan timpang yang tidak seharusnya terjadi. Hubungan-hubungan yang timpang tersebut lebih cenderung mementingkan bahwa suatu pihak hanya mempunyai hak saja, sedangkan pihak lain hanyalah mempunyai kewajiban belaka (Soerjono dan Sulistyowati, 2017:2103-214).

2. UMKM

Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya. Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu: 1. Usaha Mikro (jumlah karyawan 10 orang); 2. Usaha Kecil (jumlah karyawan 30 orang); dan 3. Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang).

Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu:

- a. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
- b. UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usahanya.
- c. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise* adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar. (Bank Indonesia, 2015:12)

Selain itu, berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga memiliki karakteristik tersendiri antara lain:

- a. Kualitasnya belum standar. Karena sebagian besar UMKM belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Produk yang dihasilkan biasanya dalam bentuk *handmade* sehingga standar kualitasnya beragam.
- b. Desain produknya terbatas. Hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas UMKM bekerja berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru.
- c. Jenis produknya terbatas. Biasanya UMKM hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, UMKM sulit untuk memenuhinya. Walaupun menerima, membutuhkan waktu yang lama.
- d. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga membuat konsumen kesulitan.
- e. Bahan baku kurang terstandar. Karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
- f. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna. Karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan

Peran penting UMKM tidak hanya berarti bagi pertumbuhan di kota-kota besar tetapi berarti juga bagi pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Berikut beberapa peran penting UMKM:

- a. UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mewujudkan stabilitas nasional.
- b. Krisis moneter 1998 -> Krisis 2008-2009 -> 96% UMKM tetap bertahan dari goncangan krisis.

- c. UMKM juga sangat membantu negara/pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UMKM juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga.
- d. UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga UMKM perlu perhatian khusus yang didukung oleh informasi akurat, agar terjadi *link* bisnis yang terarah antara pelaku usaha kecil dan menengah dengan elemen daya saing usaha, yaitu jaringan pasar.
- e. UMKM di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. (Bank Indonesia, 2015:15-16)

3. Pengertian Usaha Mikro dan Kecil

Ada beberapa pengertian tentang Usaha Mikro dan Kecil, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro dan Kecil pengertian dan ciri-ciri masing-masing adalah sebagai berikut : (Indriyatni, 2013: 58-59)

a. Usaha Mikro

Yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100 juta.

Ciri-ciri usaha Mikro adalah :

- 1) Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu waktu dapat berganti.
- 2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.
- 3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sedarhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.

- 4) Tingkat pendidikan rata-rata rendah.
- 5) Umumnya tidak memiliki ijin usaha atau persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- 6) Umumnya belum akses kepada perbankan, tapi sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non Bank.

b. Usaha Kecil

Ciri-ciri Usaha kecil :

- 1) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap, tidak gampang berubah.
- 2) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap, tidak berpindah-pindah.
- 3) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan, walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- 4) Sudah memiliki ijin usaha dan persyaratan legalitas lainnya, termasuk NPWP.
- 5) Pengusahanya sudah memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- 6) Sebagian sudah akses ke Bank dalam hal keperluan modal
- 7) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik

Secara umum, ciri-ciri usaha kecil sebagai berikut:

- a) Manajemen berdiri sendiri. Artinya, para manajer usaha kecil ini adalah juga pemilik usaha, mereka memiliki kebebasan luas untuk bertindak dan mengambil keputusan.
- b) Modal terbatas. Artinya, modal usaha kecil disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik, sehingga modal yang dapat dikumpulkan juga relatif kecil.
- c) Daerah operasinya bersifat lokal.
- d) Ukuran secara keseluruhan relatif kecil atau penyelenggaraan dibidang operasinya tidak dominan. (Tantri, 2009:55)

c. Keunggulan dan Kelemahan Usaha Mikro dan Kecil

Keunggulan adalah:

- 1) Usaha ini tersebar di seluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang
- 2) Usaha ini beroperasi dengan investasi modal untuk aktiva tetap pada tingkat yang rendah
- 3) Sebagian besar usaha ini bisa dikatakan padat karya, disebabkan karena penggunaan teknologi sederhana.

Kelemahan adalah :

- 1) Kemungkinan kerugian pada saat investasi awal, sangat besa
- 2) Pendapatan yang tidak teratur

d. Alasan Orang Tertarik Mendirikan Usaha

Tentunya banyak alasan yang melatarbelakangi, masyarakat kita lebih tertarik menjalankan kewirausahaanya dengan memulai usaha kecil.

Alasan tersebut diantaranya:

- 1) Banyak orang yang terlibat dengan usaha kecil
- 2) Usaha-usaha kecil menghasilkan kelompok "senasib" yang bisa sangat vokal dan besar, sehingga secara politis tidak mungkin diabaikan
- 3) Para pelaku (pekerja, dan kadang pemilik) cenderung kurang mampu (terkait dengan pendapatan dan standar hidup)
- 4) Usaha kecil menawarkan banyak kesempatan kerja
- 5) Usaha kecil mengurangi kemiskinan dan memiliki sumbangan terhadap pembangunan ekonomi nasional. (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

e. Usaha Kecil dapat berhasil

Perusahaan kecil pada umumnya dapat berhasil jika memnuhi kriteria seperti berikut:

- 1) Memenuhi permintaan yang terbatas pada suatu wilayah
- 2) Memproduksi sesuatu untuk permintaan spesifik
- 3) Situasi dimana pasar berubah dengan cepat

- 4) Menargetkan segmen pasar tertentu
- 5) Menyediakan layanan pribadi
- 6) Menghindari persaingan langsung dengan perusahaan raksasa
(Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

4. Keunggulan dan Peluang Pengembangan

Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah memiliki beberapa keunggulan komparatif terhadap usaha besar. Keunggulan tersebut antara lain: Dilihat dari sisi permodalan, pengembangan usaha kecil memerlukan modal usaha yang relatif kecil dibanding usaha besar. Disamping itu juga teknologi yang digunakan tidak perlu teknologi tinggi, sehingga pendiriannya relatif mudah dibanding usaha besar. Motivasi usaha kecil akan lebih besar, mengingat hidup matinya tergantung kepada usaha satu-satunya. Seseorang dengan survival motive tinggi tentu akan lebih berhasil dibandingkan seseorang yang motivasinya tidak setinggi itu. Selain itu adanya ikatan emosional yang kuat dengan usahanya akan menambah kekuatan para pengusaha kecil dalam persaingan.

Memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyesuaikan dengan pola permintaan pasar, bahkan sanggup melayani selera perorangan. Berbeda dengan usaha besar yang umumnya menghasilkan produk masa (produk standar), perusahaan kecil produknya bervariasi sehingga akan mudah menyesuaikan terhadap keinginan konsumen. Disamping itu juga mempunyai kemampuan untuk melayani permintaan yang sangat spesifik yang bila diproduksi oleh perusahaan skala besar tidak efisien (tidak menguntungkan).

Merupakan tipe usaha yang cocok untuk proyek perintisan. Sebagian usaha besar yang ada saat ini merupakan usaha skala kecil yang telah berkembang, dan untuk membuka usaha skala besar juga kadangkala diawali dengan usaha skala kecil. Hal ini ditujukan untuk menghindari risiko kerugian yang terlalu besar akibat kegagalan jika usaha yang dijalankan langsung besar, sebab untuk memulai usaha dengan skala besar sudah barang tentu diperlukan modal awal yang besar juga.

Perdagangan bebas telah memberikan peluang kepada para pengusaha di dalam negeri untuk dapat menjual produknya ke luar negeri. Dengan dibukanya perdagangan bebas maka barrier/penghambat untuk masuk ke suatu negara menjadi tidak ada lagi. Dengan perkataan lain pergerakan barang dari suatu negara ke negara lain menjadi mudah tanpa adma penghambat. Disamping itu dengan adanya depresiasi rupiah, maka perdagangan luar negeri (ekspor) menjadi lebih terbuka dengan memanfaatkan persaingan harga. (Nasruddin, 2016:20-22).

5. Industri (usaha)

Industri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kegiatan memproses atau mengolah barang (bahan baku) dengan menggunakan sarana dan peralatan. Industri ringan merupakan usaha pembuatan atau produksi barang-barang yang bahan bakunya dari kertas, kayu, rotan, kain, dan sebagainya (bukan dari besi atau baja). Industri juga memiliki arti sebagai kerajinan (Rachaety dan Tresnawati, 2005:159).

Dari pendapat berbagai pihak maka dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang membuat atau mengubah suatu barang baik baku maupun mentah, barang jadi untuk menambah nilai dari barang tersebut.

a. Klasifikasi industri

Karena industri merupakan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap-tiap Negara atau daerah. Pada umumnya, makin laju tingkat perkembangan perindustrian di suatu Negara atau daerah, makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.

Klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing, adalah sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku
 - a) Industri *ekstraktif*, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, perikanan dan kehutanan.

- b) Industri *nonekstraktif*, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil industri lain. misalnya: industri kayu lapis dan industri kain.
 - c) Industri *fasilitatif*, yaitu kegiatan industri yang menjual jasa seperti angkutan dan lain-lain.
- 2) Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja
- a) Industri rumah tangga (*Home Industry*), yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang atau empat orang. Ciri industri ini adalah memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja yang berjumpah empat orang atau kurang dari empat orang, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. misalnya industri makanan ringan.
 - b) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Cirinya yaitu, memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya masih terbatas. Misalnya industri batu bata, dan lain-lain.
 - c) Industri sedang yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 20 sampai 99 orang. Misalnya industri konveksi dan lain-lain.
 - d) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal yang besar yang dihimpun dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya industri tekstil.
- 3) Berdasarkan pemilihan lokasi
- a) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan

mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.

- b) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja atau labor (*man power oriented industry*) adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja atau pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
 - c) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.
- 4) Berdasarkan produktifitas perorangan
- a) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
 - b) Industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
 - c) Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.
- 5) Berdasarkan besar kecil modal, antara lain :
- a) Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya

- b) Industri padat karya adalah industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya. (Murni, 2017:17-20)

b. Peran Industri Kecil

Industri kecil mempunyai peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, penggerak roda perekonomian dan pelayanan masyarakat. Hal tersebut memungkinkan mengingat karakteristik dari usaha kecil tersebut yang tahan terhadap krisis ekonomi karena usaha kecil dijalankan dengan ketergantungan yang rendah terhadap pendanaan sektor moneter dan keberadaannya yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Maka dari itu keberadaan usaha kecil mempunyai peranan yang penting dan strategis terhadap pembangunan struktur ekonomi nasional sehingga industri kecil perlu dikembangkan.

Industri kecil mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan pedesaan. Hal ini dikarenakan industri kecil dapat menghubungkan antara aktivitas sektor pertanian dan non pertanian dan industri kecil juga dapat menciptakan multiplier effect terhadap munculnya kegiatan-kegiatan non pertanian yang lain seperti jasa, dan perdagangan sehingga industri kecil dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Industri kecil mempunyai peran yaitu industri kecil mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan mampu berkontribusi terhadap PDB suatu daerah. Peran industri kecil tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran dan setengah pengangguran. (Lutfiana, 2017:9)

6. Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Inti permasalahan ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Dalam perekonomian

Indonesia, sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting, terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil. Usaha kecil, selain memiliki arti strategis bagi pembangunan, juga sebagai upaya untuk meratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. (Tantri, 2010:54)

Pertumbuhan penduduk tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang jasa) atau PDB (Produk Domestik Bruto) yang terus-menerus. (Gampito, 2011: 28)

Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yaitu:

a. Akumulasi Modal

Hal ini terjadi bila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.

b. Pertumbuhan Penduduk

Dimana pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja, secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi.

c. Kemajuan Teknologi

Terjadinya karena ditemukannya cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan tradisional seperti menanam jagung dan membangun rumah. (Gampito, 2016:30-31)

Keberadaan industri kecil di pedesaan sangat berperan penting dalam peningkatan perekonomian, terutama peningkatan terhadap pendapatannya. Peningkatan pendapatan tersebut tergantung kepada pelaku industri itu sendiri, bagaimana mereka bisa mengelola usahanya tersebut agar bisa terus berkembang dan pendapatan yang didapat bisa terus meningkat.

Pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai tingkat yang sama dengan penambahan penduduk tidak meningkatkan taraf pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Berarti daya beli konsumen tidak mengalami perubahan. Keadaan ini tidak akan mengembangkan perusahaan-perusahaan oleh karena apabila produksi ditingkatkan, produsen tidak akan mampu menjualnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang pesat, yaitu tingkat perkembangannya jauh melebihi pertumbuhan penduduk, sangat penting perannya untuk menggalakkan perkembangan perusahaan-perusahaan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, pendapatan rata-rata masyarakat bertambah dan daya beli meningkat. Perkembangan ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan-perusahaan. Lebih banyak barang perlu diproduksi dan keuntungan bertambah. (Sukirno, 2004:70)

Pada saat Indonesia dilanda krisis ekonomi (1998-2000), usaha kecil menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dan mampu bertahan dibandingkan usaha besar dari sub-sub sektor kegiatan ekonomi yang dijadikan sebagai pusat pertumbuhan telah mengalami kebangkrutan akibat penggunaan bahan baku impor dan selisih kurs mata uang asing terhadap rupiah. Dengan demikian, terlihat bahwa peran usaha kecil dalam perekonomian nasional sangat positif terhadap pendapatan dan penyedia lapangan kerja, terutama usaha kecil di sektor informal yang berperan sebagai penampung terakhir tenaga kerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) (Hubeis, 2009:8).

Secara umum peran usaha kecil dalam perekonomian suatu negara adalah kontribusi dalam mengatasi masalah ekonomi makro, seperti

pengangguran dan supply utama bahan baku bagi perusahaan menengah dan besar. Peran lain dari usaha kecil meliputi, penciptaan lapangan kerja, meningkatkan inovasi, dan penopang bagi perusahaan menengah dan besar. Sedangkan bentuk usaha kecil yang umum ditemukan meliputi, bisnis jasa, bisnis eceran, bisnis distribusi, agribisnis atau pertanian, bisnis pertanian, dan bisnis manufaktur.

Tohari mengungkapkan bahwa fungsi dan peran usaha kecil sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Fungsi dan peran itu meliputi penyediaan barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, sebagai nilai tambah bagi produk daerah, peningkatan taraf hidup masyarakat.

a. Penyediaan barang dan jasa

Penyediaan barang jualan merupakan salah satu peran dan fungsi usaha kecil dalam kegiatan ekonomi. Dalam penyediaan barang dan jasa, yang perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah pertama, berapa banyaknya persediaan barang jualan. Kesalahan di dalam penentuan banyaknya barang jualan akan mengakibatkan berkurangnya suatu keuntungan. Untuk menentukan banyaknya barang jualan, ada dua cara yang bisa digunakan, yaitu dengan melakukan pencatatan secara terus menerus dan pencatatan secara periodik. Kedua, mendeteksi barang-barang jualan, yaitu dengan melengkapi dengan administrasi untuk mencatat pembelian dan penjualan. Ketiga, laporan mutasi barang jualan.

b. Penyerapan tenaga kerja

Tenaga kerja adalah sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting kedudukannya, bukan hanya karena peranannya pada proses produksi saja, tetapi juga karena menyangkut kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

c. Pemerataan pendapatan

Jumlah usaha kecil di Indonesia sangatlah besar, mereka tersebar dalam berbagai jenis usaha dan wilayah operasi. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang dapat akses ke dalamnya, sehingga mereka memperoleh pendapatan. Pendapatan dalam arti riil adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu.

d. Nilai tambah bagi produk daerah

Setiap daerah tentu memiliki keunggulannya masing-masing, baik dilihat dari letak geografis maupun potensi sumber daya alamnya. Apabila di daerah yang bersangkutan memiliki sumber daya alam yang unggul dan dikelola oleh pengusaha kecil secara profesional, maka kondisi ini akan memberikan nilai tambah, baik bagi produk itu sendiri maupun nilai tambah bagi produk unggulan daerah tersebut.

e. Peningkatan taraf hidup

Dengan adanya lapangan pekerjaan di berbagai sektor, termasuk usaha kecil, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja yang masih menganggur maupun setengah menganggur. Dengan demikian mereka akan dapat menambah penghasilan sehingga kebutuhan yang mereka inginkan bisa terpenuhi. (Amirullah dan Hardjanto, 2005:82)

Lebih jauh dalam pertumbuhan ekonomi ini, kita juga tidak bisa memisahkan pertumbuhan perekonomian yang di capai oleh suatu daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang akan di dapat oleh pelaku usahanya. Hal ini harusnya berkembang sejalan. Jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah dikatakan meningkat, tentu cerminan peningkatan tersebut akan dapat dilihat secara langsung pada ekonomi masyarakatnya. Berbagai indikator pengukur pertumbuhan ekonomi daerah ataupun negara di atas juga dimiliki langsung oleh pelaku usaha (industri kecil).

7. Kesejahteraan

Secara umum kesejahteraan meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka terciptalah kesejahteraan. Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan undang-undang ini, dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) Rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*). Indikator tersebut merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.

Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain.

Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

- a. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya

kebutuhan- kebutuhan jasmaniah, rohani, dan sosial.

- b. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- c. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kesejahteraan (Wilianti, 2014:8).

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1) Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul ketika pelaku usaha melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi dipasar. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut maka akan meningkatkan standar kehidupan pelaku industri rumah tangga karena dengan meningkatnya pendapatan maka akan merubah polakonsumsi. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan maka akan meningkatkan konsumsi.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.

Selain didasarkan kepada pengukuran jumlah nominal pendapatan yang diiperoleh, maka kesejahteraan juga dapat diukur melalui pendapatan yang dilihat melalui kemampuan mereka dalam memenuhi sandang, pangan dan papan. Pemenuhan pangan dapat dilihat dari kemampuan mereka memenuhi kebutuhan pokok (makan) setiap harinya dengan alat pemenuhan kebutuhan yang layak (kebutuhan karbohidrat, Vitamin dan Protein).

2) Tingkat Konsumsi

Pada indikator ini, maka alat ukur kesejahteraan adalah dengan membandingkan alokasi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dalam bentuk pangan dengan alokasi non pangan. Apabila terjadi peningkatan pendapatan namun tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

3) Tingkat Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Untuk menganalisis pendidikan, pada umumnya terdapat tiga jenis indikator yang digunakan yang meliputi, tingkat pendidikan anggota rumah tangga, ketersediaan pelayanan pendidikan, dan penggunaan layanan pendidikan tersebut.

Pendidikan mempunyai fungsi untuk membantu secara sadar perkembangan rohani dan jasmani anak didik serta alat perkembangan pribadi warga negara, masyarakat dan sebagai pembentuk keluarga (Wilianti, 2014:13).

4) Tingkat Kesehatan Keluarga

Menurut UU No. 36 tahun 2009 pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk menganalisis kesehatan dan standar hidup rumah tangga ada empat jenis indikator yang digunakan, yang meliputi status gizi, status penyakit, ketersediaan pelayanan kemiskinan, dan penggunaan layanan-layanan kesehatan tersebut (Wilianti, 2014:14).

5) Kondisi Perumahan serta Fasilitas yang Dimiliki dalam Rumah Tangga.

Untuk dapat mengukur kesejahteraan lebih jauh, maka fasilitas yang dimiliki dalam perumahan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan. Hal ini dapat diukur dengan mengelompokkan fasilitas rumah kepada bentuk barang pokok, barang pelengkap dan barang mewah. Semakin tinggi tingkatan barang atau fasilitas yang dimiliki, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga sudah sejahtera (Wilianti, 2014:15).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2013) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain:

a. Kependudukan

Meningkatnya jumlah penduduk tentunya akan berdampak pada munculnya permasalahan dalam hal kependudukan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka dalam penentuan kebijakan semakin banyak yang perlu dipertimbangkan dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas umum agar kesejahteraan penduduk terjamin. (Riyadi, 2015:66)

b. Pendidikan

Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan. Pemerataan, akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. (Riyadi, 2015:72)

c. Kesehatan

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara/wilayah semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan

perekonomian adalah tingkat produktivitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan. (Riyadi, 2015:85)

- d. Fertilitas dan Keluarga Berencana
- e. Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Kurniwati, 2015:20).

- f. Ketenagakerjaan

Sebagai bagian dari pembangunan nasional, bidang ketenagakerjaan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Oleh karena itu, pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja (Kurniwati, 2015:19).

- g. Perumahan (Rosni, n.d:57-58)

Rumah merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal yang mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Salah satu dari sekian banyak fasilitas yang dapat

mencerminkan kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Dapat dikatakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila memiliki perumahan dan lingkungan yang layak huni (Kurniwati, 2015:20).

Dari penjelasan indikator kesejahteraan yaitu menurut Nasikun, BPS 2000 dan BPS 2013. Teori Nasikun menjelaskan terdapat 4 indikator kesejahteraan yaitu rasa aman, kesejahteraan, kebebasan, dan jati diri. Menurut BPS 2013 indikator kesejahteraan yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan, fertilitas dan keluarga berencana, pola konsumsi, ketenagakerjaan, perumahan. BPS 2000 dengan BPS 2013 tidak terlalu berbeda karena di tahun 2013 terdapat 2 penambahan indikator kesejahteraan. Karena dalam penulisan dan penelitian penulis melihat peran usaha dari segi ekonomi maka menggunakan indikator BPS tahun 2000 yaitu dari segi pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan konsumsi.

8. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, yaitu yang memungkinkan setiap orang, kelompok atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang dikenal sebagai dasar manusia dengan sebaik-baiknya. Secara singkat kesejahteraan sosial mengandung dua pengertian, pertama adalah segala aturan atau tatanan untuk memudahkan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial, sedangkan yang kedua adalah kondisi atau keadaan yang dapat mempermudah seseorang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan,

pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Jadi untuk menilai kesejahteraan sosial seseorang atau masyarakat dapat dilihat pada tatanan yang berlaku dalam masyarakat serta kondisi masyarakat tersebut.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dengan masyarakat atau lingkungannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah perkawinan atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga sebagai kelompok manusia terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, termasuk juga anak yang diangkat serta tiri yang dianggap anak kandung.

Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota, agar mampu melaksanakan peran fungsinya berdasarkan kesetaraan. Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, serta ekonomi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan dengan baik, maka keluarga rentan mendapatkan masalah, sehingga keluarga tidak sejahtera. Apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak punya pekerjaan dan penghasilan, maka keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan sosial (Siswanta, 2008: 34-35).

9. Ciri-Ciri Ekonomi Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri dari sebuah keluarga didalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Unit terkecil dari masyarakat.
- b. Berdiri atas dua orang atau lebih.
- c. Adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah.
- d. Hidup dalam satu rumah tangga.
- e. Dibawah asuhan seseorang kepala rumah tangga.
- f. Berinteraksi diantara sesama anggota keluarga.
- g. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing
- h. Diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan (Nasruddin, 2016:32-33).

10. Indikator Peningkatan Ekonomi dalam Keluarga

- a. Terpenuhinya kebutuhan primer yaitu kebutuhan pokok yang dibutuhkan manusia seperti sandang pangan dan papan.
 - 1) Sandang adalah pakaian diperlukan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya dimana pakaian untuk memberi kenyamanan sesuai dengan jenis- jenis kebutuhan seperti pakaian kerja, pakaian rumah untuk tidur dan sebagainya yang berfungsi sebagai pelindung dan memberi kenyamanan.
 - 2) Pangan adalah kebutuhan paling utama manusia, pangan dibutuhkan manusia secara kualitatif maupun kuantitatif terpenuhinya kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman.
 - 3) Papan adalah kebutuhan manusia untuk membuat tempat tinggal yang berfungsi untuk bertahan diri atau tempat tinggal keluarga.
- b. Terpenuhinya kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan kedua yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Contoh kebutuhan sekunder yaitu meja, kursi, lemari, televisi, radio, tempat tidur, kendaraan serta pendidikan dan hiburan (Nasruddin, 2016:34).

B. Penelitian Relevan

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian

relevan yang juga dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dan meneliti saat ini.

Pertama, penelitian Siti Susana dengan judul Peranan Home Industri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Prespektif Ekonomi Islam (Skripsi, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Syarif Kasim). Penelitian ini menggunakan metode adalah deskriptif kualitatif. Dalam temuan penelitiannya menyatakan proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha home industri di desa Mengkirau dalam melakukan pengolahan masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, dari segi permodalan masih minim sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya, sementara dari pengadaan bahan baku juga masih terbatas. Berdasarkan tinjauan ekonomi Islam bahwa usaha yang dilakukan oleh pengusaha home industri di desa Mengkirau dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, baik pada bahan baku, modal, proses produksi dan pemasaran, hanya saja masih sederhana dalam berbagai hal, sehingga belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan.

Persamaan penelitian Siti Susana dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melihat peran usaha (industri kecil/home industri) dalam meningkatkan kesejahteraan. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Siti Susana adalah objek dari penelitian itu sendiri yaitu melihat kesejahteraan yang diukur berdasarkan beberapa indikator yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Perbedaan lainnya yaitu penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan skala Guttman dan Siti Suana menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian oleh Riski Ananda dengan judul Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gadang), (Skripsi, 2015, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau). Penelitian Riski Ananda ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam mempertahankan modal dan menambah permodalan yang dilakukan oleh

pemilik home industri sudah baik, dengan melakukan pencatatan yang teliti dan selalu dihitung barang masuk barang keluarnya.

Persamaan peneliti Riski Ananda adalah penelitian sama-sama membahas keripik dan melihat peran dari usaha kecil/home industri. Perbedaannya Riski Ananda melakukan penelitian di kota payakumbuh, kelurahan kubu gadang. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Jorong Batu Balang, Kabupaten Sijunjung. Dan penelitian Riski Ananda menggunakan metode Kualitatif dan penulis menggunakan metode Kuantitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Umi Rohmah dengan judul Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadigrejo Kabupaten Pringsewu). (Skripsi, 2017, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Hasil penelitian berdasarkan interview yang dilakukan dengan para pengrajin anyaman bambu di Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dengan adanya ekonomi kreatif memiliki peran penting bagi pengrajin, dilihat dari 30 responden 9 orang pengrajin mengalami peningkatan pendapatan. 18 orang pengrajin stabil, dan 3 orang pengrajin mengalami penurunan ditahun 2016. Sementara itu, untuk kajian dalam Islam, para pengrajin telah memenuhi proses produksi, pasar pemasaran, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, lingkungan dan kemitraan.

Persamaan penelitian penulis dengan Umi Rohmah adalah sama melihat peran. Perbedaan penelitian Umi Rohma, melakukan penelitian usaha pengrajin bambu dan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif menggunakan skala Guttman dan sampel yang digunakan sampling jenuh karena sample yang ada kurang dari 100. Pada penelitian ini penulis mengambil 39 sampel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung pada objek penelitian dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data-data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Untuk Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif Kuantitatif.

Penelitian yang peneliti dengan metode deskriptif kuantitatif dimana metode ini dimaksudkan adalah metode yang menggambarkan keadaan sebenarnya secara sistematis, faktual dan akurat mengenai peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Batu Balang, Kabupaten Sijunjung. Penelitian dipertanggungjawabkan di depan sidang Munaqasah yang direncanakan pada bulan Agustus-Februari 2018/2019.

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

Uraian	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Bimbingan Proposal	√	√	√	√			
Seminar Proposal					√		
Revisi Siap Seminar					√		
Pengumpulan Data					√		
Pengolahan Data dan Analisis Data						√	
Bimbingan Skripsi						√	
Sidang Munaqasah							√

(Sumber: data diolah)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha yang melakukan usaha kerupuk singkong pada jorong Batu Balang kabupaten Sijunjung. Jumlah keseluruhan keluarga yang melakukan usaha ini adalah sebanyak 39 pengusaha kerupuk singkong yang dikelola rata-rata oleh ibu rumah tangga.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel.

Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling* dengan teknik sampel yang dipakai yakni sampling jenuh. Sampling jenuh/sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013:81-85). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan jumlah keseluruhan populasi yaitu 39 pengusaha kerupuk singkong.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung dalam penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah pelaku usaha (keluarga) kerupuk singkong itu sendiri. Data primer

dalam penelitian ini adalah keterangan atau penjelasan yang penulis dapatkan dari pelaku usaha.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah melakukan proses pengolahan sehingga telah dapat berbentuk dokumen, buku ataupun bentuk lainnya. Selanjutnya data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumen-dokumen tentang objek penelitian yang dapat di akses di perangkat pemerintah nagari, tokoh masyarakat dan dokumen-dokumen dari usaha kerupuk singkong itu sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuisisioner dijadikan teknik yang dianggap paling efisien karena penelitian ini telah memiliki indikator yang jelas dan juga tahu apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2013: 142)

Pada kuisisioner ini bentuk pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator yang jawabannya dapat di ukur menggunakan skala dan juga sebagai perbandingan. Penggunaan kuisisioner menjadikan hasil penelitian ini lebih terukur dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono,2013:231)

Wawancara terstruktur yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Bedanya dengan semiterstruktur adalah tidak memakai alternatif jawaban, namun pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Di sini, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat sebagai pelaku dalam kegiatan usaha kerupuk singkong.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret karena peneliti bisa langsung bertemu dengan informannya dan bisa langsung mendapatkan data yang menguatkan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian yang dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa foto-foto yang diambil selama peneliti melakukan penelitian dan buku-buku ataupun arsip dari pemerintahan Nagari Limo Koto dan BPS kabupaten Sijunjung yang ada hubungannya dengan penelitian.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melengkapi data yang sudah di dapatkan dari hasil wawancara dan angket, serta untuk menjadikan bahan perbandingan dengan data yang di dapatkan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini maka teknik analisis data yang digunakan adalah skala Guttman. Skala ini merupakan skala kumulatif dan mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat undimensional. Tujuan utama pembuatan skala Guttman pada prinsipnya untuk menentukan jika sikap yang diteliti benar-benar mencakup dimensi tunggal. Sikap dikatakan berdimensi tunggal bila sikap tersebut menghasilkan skala normatif.

Skala Guttman yang disebut juga metode *scalogram* atau analisa skala (*scale analysis*) sangat baik untuk menyakinkan penelliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut isi universal atau atribut universal. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban tegas, yaitu ya-tidak. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2014: 96).

Hasil yang diperoleh dari sejumlah pertanyaan/ Pernyataan diajukan kepada sejumlah responden, dipindahkan ke tabel distribusi frekuensi sehingga terlihat posisi hasil pengukuran. Kriteria pada setiap jenjang disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan (dapat disesuaikan dengan indikator penelitian). Setiap kriteria diberikan skor sesuai dengan kondisi jawaban ya atau tidak terhadap pertanyaan yang diajukan menyangkut peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada jorong Batu Balang kabupaten Sijunjung.

Adapun tingkatan pemberian skor pda setiap indikator pertanyaan atau pernyataan dapat diberikan Kriteria Pemberian Skor sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Kriteria Pemberian Skor

No	Jawaban	Skor
1	Ya	1
2	Tidak	0

(Sumber: Iskani, n.d:n.p)

Untuk mengetahui persentase jawaban peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung, digunakan rumus sebagai berikut: (Iskani, n.d:n.p)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\%$$

Sesuai dengan rumus diatas, peran usaha kerupuk singkong terlihat dalam persentase hasil analisis dari rumus sebagai berikut:

3. 0% - 59% artinya peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga "tidak berperan"
4. 60% - 69% artinya peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga "kurang berperan"
5. 70% - 79% artinya peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga "cukup berperan"
6. 80% - 89% artinya peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga "berperan"
7. 90% - 100% artinya peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga "sangat berperan"(Sumber: Diolah dari Iskani, n.d:n.p)

Untuk kuesioner yang penulis berikan berdasarkan indikator menurut BPS tahun 2000. Menurut BPS 2000 terdapat 5 kriteria kesejahteraan yaitu pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan konsumsi dan pengeluaran. Penulis memilih indikator BPS 2000 karena menurut BPS Kabupaten Sijunjung untuk melihat peran dari segi ekonomi pilih indikator yang berkaitan dengan ekonomi. BPS 2000 terdapat 5 indikator sesuai dengan ekonomi. Untuk di BPS sendiri untuk melihat kesejahteraan dari segi sosial ekonomi yaitu sesuai dengan BPS 2013 (Ayu, wawancara, 14 Januari 2019). Dengan ini penulis menggunakan BPS 2000 untuk mengukur kesejahteraan ekonomi keluarga dari usaha kerupuk singkong. Penyebaran kuesioner yang penulis lakukan kepada 39 responden kemudian penulis akan mengelompokkan jawaban Ya/Tidak dari responden dan selanjutnya penulis akan mencari persentase jawaban Ya/Tidak dengan rumus yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 3. 3
Indikator Peran Usaha Kerupuk Singkong
untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Variabel	Indikator	Penjelasan
Peran	1. Pendapatan	Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul ketika pelaku usaha melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi dipasar.
	2. Pendidikan	Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.
	3. Kesehatan	Menurut UU No. 36 tahun 2009 pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan

		ekonomis.
	4. Perumahan	Untuk dapat mengukur kesejahteraan lebih jauh, maka fasilitas yang dimiliki dalam perumahan dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan.
	5. Konsumsi	Pada indikator ini, maka alat ukur kesejahteraan adalah dengan membandingkan alokasi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi dalam bentuk pangan dengan alokasi non pangan.

(Sumber: BPS 2000)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

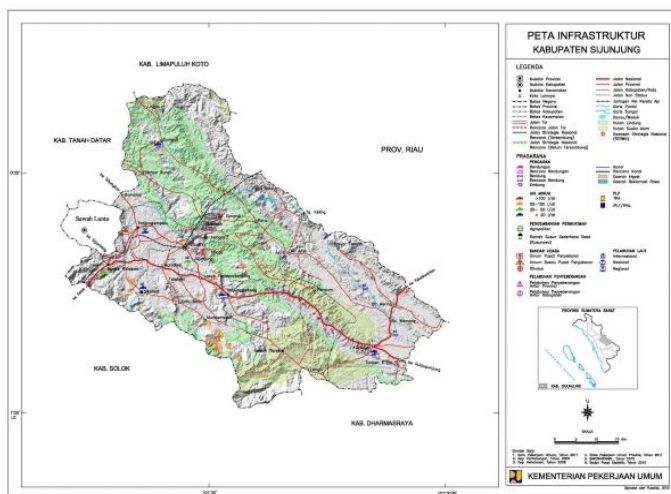
A. Gambaran Umum Nagari Limo Koto Jorong Batu Balang

1. Letak Geografis

Jorong Batu Balang merupakan bagian Nagari Limo Koto wilayah pemerintahan Kecamatan Koto VII dalam daerah kabupaten Sijunjung. Secara administratif batas Jorong Batu Balang adalah :

- a. Batas sebelah Utara : Padang Laweh Selatan
- b. Batas sebelah Selatan : Solok Badak, V Koto
- c. Batas sebelah Barat : Padang Laweh
- d. Batas sebelah Timur : Muaro Gambok

Akses jalan menuju Jorong Batu Balang cukup baik, karena sudah jalan aspal dan juga jalan-jalan tembok. Ketinggian tanah dari permukaan laut: 180-200 Meter, Dataran Rendah dan Perbukitan, Suhu Udara Rata-rata : 26° c- 32° c. Jarak dan Waktu Tempuh dari Nagari yaitu ke Ibu Kecamatan 50 M = 1 Menit, Ibu Kota Kabupaten 14 KM = 20 Menit, Ibu Kota Provinsi 105 KM = 3 Jam.



Gambar 4. 1
Peta Kabupaten Sijunjung
(Dokumentasi: Wali Nagari Limo Koto)

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data dari kantor Wali Nagari Limo Koto, jumlah penduduk Jorong Batu Balang adalah laki-laki 389 dan perempuan 55. Jumlah KK laki dan perempuan 453 jiwa yang terdiri dari 392 kepala keluarga. Dari 453 kepala keluarga tersebut tidak semuanya yang berjenis kelamin laki-laki, ada sebagian yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan salah satunya karena meninggalnya suami sehingga menyebabkan ibu rumah tangga yang menjadi kepala keluarga.

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan, yaitu sebagai sumber daya manusia yang akan mengolah potensi alam yang dimiliki Jorong. Semakin kreatif dan inovatif penduduknya semakin besar pula suatu Jorong dapat berkembang lebih maju.

3. Sarana dan Prasarana

a. Pendidikan

Ketersediaan pendidikan sangat berarti bagi peningkatan kualitas penduduk di Jorong, dengan fasilitas yang memadai akan memungkinkan adanya kesempatan dan pemerataan untuk mengikuti proses belajar mengajar sehingga berdampak pada peningkatan Sumber Daya Manusia. Adapun sarana pendidikan di lingkungan Jorong Batu Balang adalah sbb:

Tabel 4. 1
Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	SD	1
3	SMP/MTS N	1
Jumlah		4

(Sumber: data Wali Nagari Limo Koto)

b. Kesehatan

Penyediaan sarana dan prasarana kesehatan juga terus ditingkatkan dalam upaya meningkatkan pelayan kesehatan. Fasilitas kesehatan yang tersedia di lingkungan Jorong Batu Balang adalah sbb:

Tabel 4. 2
Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	1
Jumlah		1

(Sumber: data Wali Nagari Limo Koto)

c. Tempat Ibadah

Masyarakat Jorong Batu Balang seluruhnya menganut agama Islam. Adapun nama tempat ibadah yang berada di lingkungan Jorong Batu Balang adalah sbb:

1) Nama Masjid dan Surau

Tabel 4. 3
Rumah Ibadah

No	Nama Rumah Ibadah	Alamat
1	Masjid Nurul Yaqin	Batu Balang
2	Nurul Ikhlas	Batu Balang
3	Al Mubaraq	Batu Balang
4	Koto Tuo	Batu Balang
5	Ttigo sapilin	Batu Balang

6	Nurul Iman	Batu Balang
6	Al Ikhlas	Batu Balang
7	Sopan Tongek	Batu Balang
8	Nurul Iman Sawah Gadang	Batu Balang

(Sumber: data Wali Nagari Limo Koto)

2) Nama TPQ/TPSQ

Tabel 4. 4
Nama TPQ/TPSQ

No	Nama Tpq/Tpsq	Tempat Belajar (Masjid/ Mushollah)	Jorong
1	Nurul Iman Sawah Gadang	Surau	Batu Balang
2	Koto Tuo	Surau	Batu Balang
3	Masjid Nurul Yaqin	Masjid	Batu Balang
4	Nurul Iman	Mushollah	Batu Balang
5	Al-Ikhlas	Mushollah	Batu Balang
6	Al-Mubaraq	Mushollah	Batu Balang
7	Mushollah Al-Ikhlas	Mushollah	Batu Balang
8	Nurul Ikhlas Binjai	Mushollah	Batu Balang

(Sumber: data Wali Nagari Limo Koto)

3) Olahraga

Adapun sarana olahraga yang tersedia dilingkungan Jorong Batu Balang adalah sbb:

Tabel 4. 5
Sarana Olahraga

No	Sarana Olah Raga	Jumlah
1	Lapangan Bola Volly	1
2	Lapangan Takraw	1
Jumlah		2

(Sumber: data Wali Nagari Limo Koto)

4) Seni dan Budaya

Tabel 4. 6
Sarana Seni dan Budaya

Sarana Seni Dan Budaya	Jumlah
Group Rondai	1
Musik Program	1
Jumlah	2

(Sumber: data Wali Nagari Limo Koto)

4. Sektor Perkonomian

Berdasarkan data wali nagari, kondisi perekonomian masyarakat di Kenagarian Limo Koto umumnya adalah menengah kebawah artinya kehidupan masyarakat masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok (primer). Hal ini terlihat dari Sumber mata pencaharian penduduk rata-rata dari pertanian, perkebunan, peternakan, industri rumahan dan perikanan.

Bidang pertanian tanaman pangan, bahwa luas sawah 183 ha yang terbagi dalam beberapa kelompok tani. Dan pada saat ini perbandingan antara hasil produksi dengan jumlah luas lahan sangat tidak seimbang ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani tentang tata cara bertani yang baik.

Dalam bidang perkebunan secara umum juga belum bisa terlalu ditonjolkan, dengan luas lahan perkebunan seluas 1.216 Ha, namun lahan tersebut belum terkelola dengan baik. Hal ini disebabkan karena kepemilikan lahan petani tidak memadai sehingga untuk peremajaan sangat sulit dilakukan, karena sumber kehidupan masyarakat saat ini sangat bergantung dari lahan tersebut. Dalam bidang peternakan masyarakat Nagari Limo Koto masih dikategorikan sebagai peternak tradisional

a. Pasar

Di Nagari Limo Koto tidak terdapat pasar Nagari hanya ada Pasar Serikat. Kegiatan perdagangan yang berkembang antara lain di Pasar Tanjung Ampalu Nagari Limo Koto yang berlangsung pada hari Senin dengan jumlah pedagang yang melebihi tempat dan sampai memakai ruas jalan raya untuk berjualan termasuk pedagang eceran maupun kaki lima yang berasal dari berbagai daerah. Komoditas perdagangan yang diperjual belikan telah bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

b. Komoditi Rakyat

1) Sektor Pertanian dan Perkebunan

Sektor Pertanian dan Perkebunan merupakan sektor yang sangat perlu dikembangkan mengingat lahan yang sangat cocok untuk bercocok tanam cukup tersedia. Sektor ini sangat diharapkan dalam rangka mempertahankan ketersediaan bahan pangan. Peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan secara teknis dengan menggunakan bibit unggul yang mempunyai umur relative pendek dan pemakaian teknologi yang tepat guna. Adapun jenis dan luas lahan komoditi pada sektor ini adalah padi, karet, kelapa, kelapa sawit, cokelat, ubi kayu/singkong, sayur-sayuran, jeruk nipis dan lain-lain.

2) Peternakan dan Perikanan

Potensi pengembangan usaha peternakan dan perikanan hamper merata di seluruh wilayah Nagari. Sesuai dengan kondisi alam dan tersedianya pakan yang cukup melimpah. Jenis komoditi sektor peternakan yaitu kerbau, sapi, kambing, itik, ayam. Jenis komoditi perikanan yaitu kolam/tobek dan keramba.

B. Gambaran Umum Usaha Kerupuk Singkong di Jorong Batu Balang

Usaha kerupuk singkong yang ada di Jorong Batu Balang dikelola oleh masyarakat setempat. Tenaga kerja dalam membuat kerupuk singkong berasal dari keluarga dan masyarakat sekitar. Usaha ini merupakan usaha yang sudah turun temurun dilakukan, bahkan usaha ini sudah menjadi mata pencaharian pokok sebagian masyarakat di jorong Batu Balang. Perkembangan usaha kerupuk singkong ini bisa dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai pembuat kerupuk singkong. Jumlah usaha kerupuk singkong di jorong Batu Balang sampai sekarang berjumlah sebanyak 39 pengusaha yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Jumlah Usaha Kerupuk Singkong
Jorong Batu Balang 2018

No	Pemilik Usaha	Pekerja	Tahun Berdiri
1	Ade Joni Putra	-	2015- Sekarang
2	Ara Zainab	3 Orang	2014- Sekarang
3	Aspinar	-	2018- Sekarang
4	Asrinar	-	2005- Sekarang
5	Dede	-	2001- Sekarang

6	Dila	-	2014- Sekarang
7	Desmeri	-	2015- Sekarang
8	Desnita	-	2008-Sekarang
9	Dewi Estetika	-	2013- Sekarang
10	Eki	1 Orang	2012- Sekarang
11	Emi	-	2000- Sekarang
12	Ernawati	-	2015- Sekarang
13	Erni Yulita	-	2001- Sekarang
14	Erlis	-	2013- Sekarang
15	Farida	-	1999- Sekarang
16	Icau	-	2018- Sekarang
17	Ikke Nurjanah	-	2015- Sekarang
18	Jalinar	-	2004- Sekarang
19	Jarlis	-	1999- Sekarang
20	Jumarni	1 Orang	2008- Sekarang
21	Juniarti	-	2017- Sekarang
22	Martina	-	1992- Sekarang
23	Nurhayati	-	2002- Sekarang
24	Nurlaili	-	1998- Sekarang
25	Nurpini	-	2003- Sekarang

26	Pina	-	2000- Sekarang
27	Ramlan	-	2017- Sekarang
28	Ratna Novita	-	2010- Sekarang
29	Reni	-	2000- Sekarang
30	Rubinem	-	2013- Sekarang
31	Sari Dewi	-	2001- Sekarang
32	Supartini	-	1982- Sekarang
33	Suryati	-	2000- Sekarang
34	Syafriati	-	2017- Sekarang
35	Tuti	-	2008- Sekarang
36	Upik	-	2011- Sekarang
37	Yesrita	-	2002- Sekarang
38	Yusmaidar	-	2002- Sekarang
39	Zulhaidah	-	2015- Sekarang

(Sumber : data olahan wawancara, 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa usaha kerupuk singkong telah lama dilakukan, mulai dari tahun 1982-an sampai sekarang. Alasan pengusaha kerupuk singkong mendirikan usahanya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Dan usaha kerupuk singkong menjadi usaha pokok dalam keluarga.

Salah seorang pemilik atau pengusaha kerupuk singkong ini yaitu Ernawati (Ernawati, wawancara, 6 April 2018) mengatakan :

“tujuan saya mendirikan usaha ini bersama suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha membuat kerupuk ini sudah sejak lama kami lakukan dan sempat berhenti karena mendapat pekerjaan lain, namun sekarang kembali lagi membuat kerupuk. Suami saya bekerja ke ladang apabila ada panggilan. Tetapi kan tidak mencukupi, makanya memulai lagi membuat usaha kerupuk ini, sampai sekarang alhamdulillah hidup bisa bertahan karena membuat kerupuk ini...”

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam suatu proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja suatu produksi tidak akan bisa berjalan. Pada usaha kerupuk singkong yang ada di jorong Batu Balang untuk menghalskan singkong menggunakan mesin dan cetakan masih dengan tangan(tradisional). Mengelolah singkong rata-rata pengusaha kerupuk singkong sudah memiliki mesin sendiri dan masih ada beberapa yang menumpang.

Seperti yang diungkap kan oleh salah seorang pemilik usaha kerupuk singkong yaitu Jumarni (Jumarni, wawancara, 4 Januari 2019):

“dari dulu saya membuat kerupuk singkong ini dengan tangan saja atau cara tradisional. Dari kecil sudah diajarkan oleh orang tua saya dulu untuk membuat kerupuk ini, dan semenjak saya berkeluarga saya juga melanjutkan usaha kerupuk ini. Untuk mengolah ubi saya sudah punya mesin sendiri dan sekarang saya memakai karyawan yang membantu saya dalam mengelolah usaha”.

Pengusaha kerupuk singkong di jorong Batu Balang memproduksi setiap hari tetapi dilakukan dalam 6 hari. Waktu pembuatan dilakukan dari Pagi hari sampai siang. Usaha kerupuk singkong tergantung dengan ketersediaan bahan baku dan kondisi cuaca, apabila bahan baku cukup banyak persediaannya dan cuaca mendukung maka produksi dapat berjalan dengan lancar. Tetapi apabila persediaan bahan baku kurang atau sedikit dan cuaca juga tidak mendukung, maka proses produksi juga akan terhambat. Keberadaan usaha kerupuk singkong membatu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Suatu usaha produksi atau yang menghasilkan produk, yang paling penting adalah ketersediaan bahan baku. Bahan baku merupakan faktor

terpenting dalam proses produksi, karena jika tidak bahan baku maka produksi tidak berjalan. Bahan baku pemuatan kerupuk singkong di jorong Batu Balang rata-rata memperoleh bahan baku dari orang lain (dibeli). Untuk pengadaan bahan baku pembuatan kerupuk singkong ini para pengusaha memperoleh bahan baku dari orang lain dengan sistem di antar.

C. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan mengelompokkan responden sesuai dengan karakteristik yang telah dituangkan dalam kuisisioner penelitian. Selanjutnya akan dilakukan pengolahan terhadap data hasil kuisisioner yang telah diisi oleh keseluruhan responden menggunakan alat analisis yang telah dijelaskan dalam metode penelitian pada bab sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut akan dijelaskan mengenai pembahasan tersebut:

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan kuisisioner yang telah disebarkan kepada seluruh responden, maka peneliti telah mengelompokkan karakteristik responden kedalam 2 (dua) kategori yaitu berdasarkan umur dan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir. Berikut karakteristik tersebut dapat dijelaskan:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden menurut kelompok umur dibagi menjadi 5 kategori. Kategori tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase %
1	16-25 Tahun	2	5,13
2	26-35 Tahun	13	33,33
3	36-45 Tahun	10	25,64
4	46-55 Tahun	11	28,21
5	>56 Tahun	3	7,69
Jumlah		39	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan umur 16-25 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 5,13% dari jumlah responden keseluruhan. Selanjutnya jumlah responden dengan umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 33,33% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang memiliki umur 36-45 tahun berjumlah 10 orang atau sebesar 25,64% dari jumlah responden keseluruhan, sedangkan responden yang berumur 46-55 berjumlah 11 orang dengan persentasenya sebesar 28,21% dari jumlah keseluruhan responden. Karakteristik responden dengan umur >56 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 7,69% dari keseluruhan jumlah responden.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling dominan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik umur adalah responden dengan umur 26-35 tahun dengan jumlah sebanyak 13 orang atau sebesar 33,33 % dari jumlah responden keseluruhan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu SMA/SMK, SMP, SD dan Tidak Bersekolah. Adapun jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	SMA/SMK	5	12,82
2	SMP	11	28,21
3	SD	16	41,03
4	Tidak Sekolah	7	17,94
Jumlah		39	100

(Sumber: Data primer diolah tahun 2019)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 5 orang atau sebesar 12,82% dari jumlah responden keseluruhan. Selanjutnya, jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 28,21% dari jumlah responden keseluruhan. Responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 16 orang atau sebesar 41,03% dari jumlah responden keseluruhan, sedangkan responden yang tidak sekolah berjumlah 7 orang atau sebesar 17,94% dari jumlah responden keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan responden yang paling banyak berada pada tingkat pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 41,03 % dari keseluruhan jumlah responden.

2. Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Peneliti menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data untuk menganalisis peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasil pengolahan kuisioner akan dianalisis menggunakan alat ukur yang dihasilkan oleh (Drs. Iskani, n.d). Persentase pengukuran hasil analisisnya adalah sebagai berikut :

1. <59% dikatakan tidak berperan.
2. 60%-69% dikatakan kurang berperan.
3. 70%-79% dikatakan cukup berperan.
4. 80%-89% dikatakan berperan.
5. 90%-100% dikatakan sangat berperan.

Selanjutnya, untuk melihat peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dapat dilihat dari 5 indikator yaitu Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, dan Konsumsi. Melalui kuisioner yang telah diisi oleh keseluruhan responden, maka dapat dijelaskan peran tersebut sesuai indikatornya yaitu:

a. Pendapatan

Pendapatan dalam usaha merupakan penghasilan yang timbul ketika pelaku usaha melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi di pasar. Pengukuran kesejahteraan melalui pendapatan dilakukan dengan memberikan 8 pertanyaan (terlampir) kepada 39 responden. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Distribusi dan Persentase Jawaban Kuisisioner
Indikator Pendapatan

NO Pertanyaan	Jawaban Ya	Jawaban Tidak	Persentase (%)
1	37	2	39
2	37	2	39
3	39	-	39
4	37	2	39
5	6	33	39
6	25	14	39
7	17	22	39
8	20	19	39
Total	218	94	39
Rata-rata	27,25	11,75	39

(Sumber: Data Primer diolah tahun 2019)

Tabel di atas, menunjukkan sebanyak 218 jawaban “YA” dengan rata-rata jawabannya adalah 27,25 dan jawaban “TIDAK” sebanyak 94 dengan rata-rata jawaban sebanyak 11,75. Berdasarkan jumlah jawaban “YA” dan “TIDAK” dari kuisisioner yang telah diisi oleh keseluruhan responden tersebut, maka peran usaha kerupuk singkong

dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator pendapatan dapat diukur menggunakan rumus Askani dengan hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \\
 &= \frac{27,25}{39} \times 100\% \\
 &= 69,88\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas diperoleh hasil persentase peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator pendapatan adalah sebesar 69,88% nilai ini jika dilakukan pembulatan maka mendekati jumlah 70%. Hal ini berarti usaha kerupuk singkong “**cukup berperan**” dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

b. Pendidikan

Indikator pendidikan dipilih sebagai alat ukur kesejahteraan dikarenakan pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pendidikan mempunyai fungsi untuk membantu secara sadar perkembangan rohani dan jasmani anak didik serta alat perkembangan pribadi warga negara, masyarakat dan sebagai pembentuk pribadi keluarga (Wilianti, 2014:13).

Pengukuran kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pendidikan dalam penelitian ini menggunakan 8 pertanyaan (pertanyaan) yang juga diisi oleh 39 responden. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarkan tersebut, maka ringkasannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11
Distribusi dan Persentase Jawaban kuisioner
Indikator Pendidikan

NO Pertanyaan	Jawaban Ya	Jawaban Tidak	Jumlah Responden
1	38	1	39
2	27	12	39
3	31	8	39
4	-	39	39
5	3	36	39
6	33	6	39
7	3	36	39
8	2	37	39
Total	137	175	39
Rata-rata	17,12	21,88	39

(Sumber data primer diolah tahun 2019)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 39 responden yang mengisi kuisioner dengan 8 buah pertanyaan maka sebanyak 218 diperoleh jawaban “YA” dengan rata-rata jawabannya adalah 17,12 dan sebanyak 175 diperoleh jawaban “TIDAK” dengan rata-rata jawaban sebanyak 21,88. Berdasarkan jumlah jawaban “YA” dan “TIDAK” dari kuisioner yang telah diisi oleh keseluruhan responden tersebut, maka peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator pendidikan dapat diukur menggunakan rumus Askani dengan hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \\
 &= \frac{17,12}{39} \times 100\% \\
 &= 43,89 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan hasil persentase peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator pendidikan diperoleh sebesar 43,89 % nilai ini jika dilakukan pembulatan maka mendekati jumlah 44 %. Dengan demikian hal ini berarti usaha kerupuk singkong “**tidak berperan**” dalam meningkatkan pendidikan keluarga.

c. Kesehatan

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu wilayah semakin baik (Riyadi, 2015, p. 85). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengukur kesejahteraan ekonomi keluarga digunakan salah satu indikatornya adalah kesehatan. Melalui 8 pertanyaan (terlampir) yang di isi oleh 39 responden, ditemukan hasil jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Distribusi dan Persentase Jawaban kuisisioner
Indikator Kesehatan

NO Pertanyaan	Jawaban Ya	Jawaban Tidak	Jumlah Responden
1	30	9	39
2	9	30	39
3	9	30	39
4	8	31	39

5	2	37	39
6	4	35	39
7	3	36	39
8	37	2	39
Total	102	210	39
Rata-rata	12,75	26,25	39

(Sumber: Data Primer diolah tahun 2019)

Sebanyak 39 responden yang mengisi kuisioner dengan 8 buah pertanyaan maka diperoleh sebanyak 102 jawaban “YA” dengan rata-rata jawabannya adalah 12,75 dan sebanyak 210 diperoleh jawaban “TIDAK” dengan rata-rata jawaban sebanyak 26,25. Berdasarkan jumlah jawaban “YA” dan “TIDAK” dari kuisioner yang telah diisi oleh keseluruhan responden tersebut, maka peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator kesehatan dapat diukur melalui rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \\
 &= \frac{12,75}{39} \times 100\% \\
 &= 32,69\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan hasil persentase di atas, diperoleh nilai sebesar 32,69 %. Jika dilakukan pembulatan angka, maka nilai tersebut mendekati angka 33 %. Dengan demikian hal ini berarti usaha kerupuk singkong “**tidak berperan**” dalam meningkatkan kesehatan keluarga.

d. Perumahan

Indikator pengukuran kesejahteraan ekonomi selanjutnya adalah perumahan. Rumah merupakan sarana pengamanan dan pemberi kesejahteraan hidup bagi manusia. Fungsi sebagai pengamanan tidak diartikan sebagai menutup diri dari lingkungan,

melainkan harus menyatu dengan lingkungan (Rosni,2015:57-58) Adapun penilaian terhadap indikator perumahan ini digunakan 7 buah pertanyaan (terlampir) yang juga diisi oleh keseluruhan responden yang berjumlah 39 orang. Ringkasan hasil kuisisioner indikator perumahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Distribusi dan Persentase Jawaban Kuisisioner
Indikator Perumahan

NO Pertanyaan	Jawaban Ya	Jawaban Tidak	Jumlah Responden
1	39	-	39
2	33	6	39
3	39	-	39
4	26	13	39
5	7	32	39
6	27	12	39
7	27	12	39
Total	198	75	39
Rata-rata	28,29	10,71	39

(Sumber: Data Primer diolah tahun 2019)

Sebanyak 8 buah pertanyaan yang diisi oleh 39 responden memperoleh jawaban “YA” sebanyak 198 dengan rata-rata jawabannya adalah 28,29 dan jawaban “TIDAK” diperoleh sebanyak 75 dengan rata-rata jawaban sebanyak 10,71. Berdasarkan jumlah jawaban “YA” dan “TIDAK” dari kuisisioner yang telah diisi oleh keseluruhan responden tersebut, maka peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator perumahan dapat diukur melalui rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \\
 &= \frac{28,29}{39} \times 100\% \\
 &= 75,54 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan hasil persentase di atas, diperoleh nilai sebesar 75,54 %. Jika dilakukan pembulatan angka, maka nilai tersebut mendekati angka 76 %. Dengan demikian hal ini berarti usaha kerupuk singkong “**cukup berperan**” dalam meningkatkan perumahan keluarga.

e. **Konsumsi**

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil pengeluaran untuk proporsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Kurniawati, 2015:20).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memeberikan 8 pertanyaan (terlampir) kepada 39 orang responden untuk mengetahui peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator konsumsi. Adapun ringkasan hasil kuisisioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Distribusi dan Persentase Jawaban Kuisisioner
Indikator Konsumsi

NO Pertanyaan	Jawaban Ya	Jawaban Tidak	Jumlah Responden
1	39	-	39
2	27	12	39
3	36	3	39
4	10	29	39

5	38	1	39
6	11	28	39
7	38	1	39
8	19	20	39
Total	218	94	39
Rata-rata	27,25	11,75	39

(Sumber: Data Primer diolah tahun 2019)

Sebanyak 39 orang responden yang mengisi 8 buah pertanyaan dalam kuisiener diperoleh jawaban “YA” sebanyak 218 dengan rata-rata jawabannya adalah 27,25 dan jawaban “TIDAK” diperoleh sebanyak 94 dengan rata-rata jawaban sebanyak 11,75. Berdasarkan jumlah jawaban “YA” dan “TIDAK” dari kuisiener yang telah diisi oleh keseluruhan responden tersebut, maka peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dilihat dari indikator konsumsi dapat diukur melalui rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \\
 &= \frac{27,25}{39} \times 100\% \\
 &= 69,87 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan hasil persentase di atas, diperoleh nilai sebesar 69,87 %. Jika dilakukan pembulatan angka, maka nilai tersebut mendekati angka 70 %. Dengan demikian dapat diartikan bahwa usaha kerupuk singkong “**cukup berperan**” dalam meningkatkan konsumsi keluarga.

f. Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dilihat dari Keseluruhan Indikator

Berdasarkan hasil pengolahan kuisioner dari keseluruhan indikator pengukur peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung maka di bawah ini akan diuraikan ringkasan tanggapan responden atas peran usaha kerupuk singkong melalui tabel berikut:

Tabel 4. 15
Tanggapan Responden Atas Peran Usaha Kerupuk Singkong
dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga
Berdasarkan Hasil Jawaban Kuesioner

No	Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga	Jumlah Jawaban Ya	Jumlah Jawaban Tidak	Total Jawaban Responden
1	Pendapatan	27,25	11,75	39
2	Pendidikan	17,12	21,88	39
3	Kesehatan	12,75	26,25	39
4	Perumahan	28,29	10,71	39
5	Konsumsi	27,25	11,75	39
Total		112,66	82,34	39
Rata-rata		22,53	16,47	39

(Sumber: Data Primer diolah tahun 2019)

Penggabungan keseluruhan indikator pengukur peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga memperoleh hasil atas jawaban “YA” sebanyak 112,6 dengan rata-rata jawabannya adalah sebanyak 22,53. Jumlah jawaban “TIDAK” dalam kuisioner ini adalah sebanyak 82,34 dengan rata-rata jawabannya adalah sebesar 16,47. Untuk mengukur bagaimana peran usaha kerupuk singkong

dalam meningkatkan 5 indikator kesejahteraan tersebut secara sekaligus maka dapat digunakan perhitungan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah Jawaban "YA" rata-rata}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \\
 &= \frac{22,53}{39} \times 100\% \\
 &= 57,7\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rumus diatas diperoleh nilai untuk peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sebesar 57,7%. Apabila dilakukan pembulatan, maka diperoleh nilai sebesar 58%. Dengan demikian hal ini berarti bahwa usaha kerupuk singkong “**tidak berperan**” dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka peneliti melakukan pembahasan mengenai kesejahteraan dan peran yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

a. Pendapatan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan persentase sebesar 69,88% (70%). Hal ini berarti bahwa usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung.

Hal ini juga dapat dibuktikan melalui wawancara yang peneliti lakukan kepada responden. Beberapa responden menjelaskan bahwa usaha kerupuk singkong merupakan sumber pendapatan utama bagi mereka. Seperti yang diungkapkan (Ernawati, wawancara, 4 Januari 2019):

"Usaha kerupuk ini sangat membatu saya untuk memenuhi keluarga, ditambah lagi saya sebagai tulang punggung keluarga karena suami saya sudah meninggal dunia. Dengan pendapatan usaha ini saya bisa makan dan membayar biaya kebutuhan lainnya.."

Menurut (Eki, wawancara, 4 Januari 2019):

"Usaha kerupuk cukup berperan karena setiap bulannya saya mengalami jumlah pemesanan. Dari usaha ini saya juga bisa membayar gaji karyawan yang membantu saya. Dengan usaha ini juga kami dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha kerupuk singkong merupakan sumber utama dalam keluarga"

Melalui usaha tersebut, berbagai biaya juga dapat terpenuhi. Namun beberapa responden lainnya mengatakan bahwa usaha kerupuk singkong tidak memberikan pendapatan yang berarti untuk keluarga, sehingga mereka menjadikan usaha tersebut hanya sebagai usaha sampingan.

Jumlah produksi rata-rata tiap usaha adalah 3.000 buah dalam satu minggu. Sistem penjualan dilakukan dengan beberapa cara yaitu pesanan, antar langsung ke konsumen dan penjualan ke pasar. Penjualan dilakukan dalam bentuk "ikat". Jumlah kerupuk dalam 1 ikat adalah sebanyak 50 buah. Kerupuk di buat dengan 2 ukuran yaitu ukuran besar dan ukuran kecil. Harga jual rata-rata untuk ukuran yang besar adalah Rp. 15.000,- sedangkan untuk ukuran kecil harga jual rata-rata adalah Rp. 10.000,- .

Apabila dilakukan perhitungan besarnya pendapatan dari penjualan kerupuk, maka jumlah pendapatan perminggu berkisar antara Rp. 600.000 s/d Rp. 900.000,-. Jika dikurangi dengan biaya produksi maka rata-rata penghasilan bersih yang dimiliki oleh pelaku usaha kerupuk singkong adalah Rp. 400.000,- s/d Rp. 600.000,- per minggunya. Hal inilah yang membuat analisis peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dari segi pendapatan cukup berperan.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan atas peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan indikator kesejahteraan adalah pendidikan, diperoleh hasil persentase sebesar 43,89% (44%). hal ini berarti bahwa usaha kerupuk singkong tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ketidakterperanan dari segi pendidikan ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden. Rata-rata dari keseluruhan responden menyatakan bahwa mereka hanya menyekolahkan anak-anak mereka sampai kepada jenjang pendidikan dasar (SD). Alasan yang dikemukakan atas pendidikan tersebut beragam. Salah satunya adalah kemampuan dari segi ekonomi untuk membiayai pendidikan yang tidak ada, selain itu dari beberapa responden menyatakan bahwa tidak adanya kemauan dari anak-anak mereka untuk bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh (Ara Zainab, wawancara, 4 Januari 2019):

"Anak saya ada 4 orang dan anak ke 3 saya tidak melanjutkan lagi pendidikannya setelah SD (sekolah dasar). Alasannya dia tidak mau sekolah dan mencari kerja sendiri"

Menurut (Ramlan, wawancara, 4 Januari 2019):

"Anak saya tidak melanjutkan pendidikan karena saya tidak memiliki pendapatan untuk membayar pendidikan anak. Anak saya berhenti sekolah dan menolong saya membuat kerupuk, dengan saya dibantu maka kami bisa memproduksi kerupuk.."

Berdasarkan hal tersebut maka usaha kerupuk singkong memang tidak memberikan peran dalam meningkatkan pendidikan keluarga

c. Kesehatan

Peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dari indikator kesehatan memiliki persentase sebesar 32,69% (33%). Hal ini berarti bahwa usaha kerupuk singkong tidak berperan dalam meningkatkan kesehatan keluarga.

Berdasarkan pertanyaan yang disampaikan melalui kuisisioner diperoleh informasi bahwa rata-rata responden tidak memiliki jaminan layanan kesehatan baik dari pemerintah maupun secara pribadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada responden yang menyatakan bahwa setiap kali ada anggota keluarga yang sakit, mereka cenderung tidak membawa ke puskesmas akan tetapi mereka lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional yang dianggap berbiaya lebih murah dari pada layanan kesehatan pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh (Supartini, wawancara, 5 Januari 2019):

"Saya dan keluarga tidak ada memakai kartu jaminan " obat tradisional. Saya memakai obat tradisional karena biaya lebih murah. Saya juga tidak punya uang untuk membayar uang jaminan kesehatan.."

Menurut (Ernawati, wawancara, 4 Januari 2019):

"Ketika suami saya masuk rumah sakit saya membuat dan memakai jaminan kesehatan. Setelah suami saya meninggal saya tidak lagi mampu membayar angsuran secara perbulan. Dan jika ada keluarga saya yang sakit, saya hanya memakai obat tradisional atau obat dari warung kecil"

Sarana penunjang untuk kesehatanpun juga tidak dimiliki oleh responden. Sarana tersebut dapat berupa alat-alat olah raga.

Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi bukti bahwa usaha kerupuk singkong memang tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pada bidang kesehatan.

d. Perumahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan atas peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang dilihat dari indikator perumahan, diperoleh persentase sebesar 75,54% (76%). Hal ini berarti bahwa usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan perumahan keluarga.

Kesejahteraan dari segi perumahan dapat dilihat dari kualitas lingkungan rumah tinggal yang mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Salah satu fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga dari segi perumahan adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai termasuk juga fasilitas penunjang lain (sarana dan prasarana dalam rumah), sumber air minum dan sumber penerangan.

Berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh seluruh responden maka kondisi perumahan yang dimiliki keluarga pelaku usaha kerupuk singkong dapat dikategorikan baik karena telah memiliki rumah dengan tipe permanen, telah memiliki sumber air minum dari PDAM dan juga telah memiliki penerangan berupa listrik dari PLN. Fasilitas lain yang juga tersedia di dalam rumah adalah WC.

Melalui wawancara mengenai perumahan ini, rata-rata responden menyampaikan bahwa pemenuhan akan perumahan memang diambilkan dari usaha kerupuk singkong yang mereka kelola. Seperti yang diungkapkan oleh (Pina, wawancara, 6 Januari 2019):

"Allhamdulillah dengan usaha ini tahap demi tahap saya bisa membangun rumah untuk keluarga. Karena sumber pendapatan keluarga dari usaha kerupuk singkong. Saya menabung sedikit demi sedikit untuk membangun rumah, walaupun rumah saya tidak besar.."

Namun jika dilihat dari jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah tersebut, maka perumahan yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan akan perumahan yang layak untuk satu keluarga. Hal ini lah yang menyebabkan bahwa usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari segi perumahan.

e. Konsumsi

Indikator kesejahteraan dari segi konsumsi berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase sebesar 69,87% (70%). Hal ini berarti bahwa usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan konsumsi keluarga.

Alat ukur kesejahteraan menggunakan indikator ini adalah seberapa besar pendapatan yang digunakan untuk konsumsi baik pangan maupun non pangan. Rumah tangga dengan konsumsi pangan yang lebih besar mengindikasikan rumah tangga berpenghasilan rendah dan sebaliknya makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan (Kurniawati, 2015:19).

Melalui 8 kuisisioner yang mengindikasikan konsumsi dari pangan dan non pangan diketahui bahwa responden rata-rata mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dari segi pangan dan juga mampu memenuhi dari segi non pangan. Konsumsi dari segi pangan dapat diketahui dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan akan gizi 4 sehat 5 sempurna, sedangkan konsumsi dari segi non pangan juga dapat dilihat dari elektronik yang dimiliki seperti ponsel dan kendaraan. Selain itu sebagian kecil dari responden juga memiliki waktu untuk menikmati liburan. Seperti yang diungkapkan oleh (Jumarni, wawancara, 5 Januari 2019):

"Saya dan keluarga bisa makan 4 sehat 5 sempurna walaupun tidak setiap hari. Itu tergantung pendapatan yang diterima dan kabutuhan anak-anak saya. Saya dan anak saya juga

memiliki alat komunikasi. Sedangkan untuk liburan saya hanya mengajak keluarga disaat lebaran saja.."

Menurut (Ernawati, wawancara, 4 Januari 2019) :

"Dengan usaha ini saya bisa makan sesuai kebutuhan keluarga dan jarang sekali untuk 4 sehat 5 sempurna. Untuk alat komunikasi saya sendiri tidak mengerti cara penggunaan karena pendidikan sampai SD, yang memakai alat komunikasi anak saya. Untuk biaya pendidikan anak saya tidak mendapatkan bantuan dari mana pun. Untuk waktu liburan saya dan keluarga paling tidak 1 kali dalam setahun di saat lebaran saja.."

Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan konsumsi keluarga.

2. Peran Usaha Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dari keseluruhan indikator kesejahteraan diperoleh persentase sebesar 57, 7% (58%). Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan, usaha kerupuk singkong tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ketidakterperanan dikarenakan terdapat 2 indikator yang tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan dengan persentase yang sangat rendah yaitu pendidikan dan kesehatan. Meskipun secara keseluruhan usaha kerupuk singkong tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga namun dari segi pendapatan, perumahan dan konsumsi, usaha ini cukup berperan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa bagi mereka yang terpenting adalah bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Apabila terdapat kelebihan pendapatan, maka kecenderungan mereka adalah memperbaiki perumahan atau tempat tinggal dan mengkonsumsi barang-barang non pangan. Sedangkan untuk pendidikan dan kesehatan, rata-rata responden tidak memperhatikannya dan diserahkan kepada anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada Jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung menggunakan kuisioner yang disebarkan kepada 39 responden dengan indikator adalah pendapatan, pendidikan, kesehatan, perumahan dan konsumsi memiliki persentase sebesar 57,7% (58%). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk singkong tidak berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Apabila dilihat peran usaha kerupuk singkong untuk masing-masing indikator, maka terhadap pendapatan, perumahan dan konsumsi, usaha kerupuk singkong cukup berperan dalam meningkatkan hal tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai peran usaha kerupuk singkong dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pada jorong Batu Balang Kabupaten Sijunjung, maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Bagi pelaku usaha kerupuk singkong hendaknya memperhatikan berbagai indikator penunjang kesejahteraan agar tercapainya keluarga yang sejahtera dari berbagai aspek.
2. Bagi pemerintah setempat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk perbaikan kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai program yang dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah agar terciptanya masyarakat sejahtera.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas lokasi penelitian di beberapa tempat dan menambah variabel penelitian yang akan diteliti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amirullah dan Imam Hardjanto, (2005), Pengantar Bisnis, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ananda, Riski, (2015), "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industri Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang)", (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau)
- Bank Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
- Gampito, (2016), *Perekonomian Indonesia dan Ekonomi Internasional*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Hubeis, Musa, (2009), *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Indriyatni, L. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil. *Jurnal STIE Semarang, Vol 5, No 1*
- Iryanti, R. (2016). Pengutan UMKM untk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas. *Warta KUMKM*.
- Kementrian Pendidikan Nasional, (2010), Modul 3 Manajemen Usaha Kecil, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan
- Kurniawati, T. (2015). Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Milati, Kabupaten Sleman. *Fakultas Ekonomi*.
- Muliawati Murni, (2017), "Peran Home Industry Kerupuk Singkong dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Ladang Batua Jorong Luak Gadang" (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batuankangar)
- Nasruddin, M. (2016). Analisis Peran Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Karyawan. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. *Analisa Sosiologi*.
- Rachaety , Ety dan Raih Tresnawati, (2005), *Kamus Istilah Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke-1

- Riyadi, dkk, (2015), *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, Jakarta: BPS
- Rohmah, Umi, (2017), Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Prespektif Ekonomi Islam (Studi Pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu), (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Rosni. (n.d.). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.
- Sholikhah, Lutfiana Mar Atus, (2017), “Peran Usaha Tahu terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kali Sari Kecamatan Kecamatan Cilongok Kecamatan Bayumas" (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta)
- Siswanta, Lilik, (2008), “Kontribusi Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di Desa Wukirsari)" *Jurnal AKMENKA UPY, Vol 2*
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati Budi, (2017), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Pers
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono, (2004), *PengantarBisnis*, Jakarta:Kencana
- Susana, Siti, (2012), “Peranan Home Idustry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)”, (Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Tambunan, Tulus, (2002), *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Tantri, Francis (2010), *Pengantar Bisnis*, Jakarta : Rajawali Pers
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Usaha Kerajinan Dominasi UMKM di Sumbar (27 Februari 2018). Padang
- UKM Penggerak Ekonomi Nasional (14 Mei 2018). Padang